

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan keberagamannya mulai dari ras, suku, agama, bahasa, budaya, hingga tradisi yang menjadi sebuah kebiasaan (*habits*) setiap masyarakatnya. Tradisi menjadi bawaan turun-temurun dari para leluhur nenek moyang pada zaman dahulu.¹ Hadirnya keyakinan dan agama sebelum datang dan berkembangnya Islam di Indonesia telah menghiasi tradisi dan budaya lokal setempat.² Tradisi di beberapa lapisan masyarakat sebelum masuknya agama Islam masih dipengaruhi oleh agama sebelumnya yakni kepercayaan terhadap nenek moyang pada zaman dahulu yaitu kepercayaan terhadap pemujaan dan kekuatan roh-roh leluhur (animisme) dan kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis (dinamisme). Keyakinan tersebut sudah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu sesuai tingkat persepsi masyarakat dan terus berlanjut hingga menyebarnya agama-agama lain yang lebih sempurna,³ khususnya setelah Islam masuk dan berkembang di Indonesia. Hingga saat ini kepercayaan tersebut masih melekat di beberapa elemen masyarakat, namun setelah masuk dan berkembangnya agama Islam, secara perlahan tradisi-tradisi di masyarakat mulai

¹ Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)," *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 2, No. 1, September 2017, 75.

² Japarudin, *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 1.

³ Rekka wahyu, "Konsep Ketuhanan Animisme dan Dinamisme," *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 1, No. 2, Desember 2022, 97.

dipadukan dengan nilai-nilai keislaman sehingga mulai menepis tradisi-tradisi yang mengandung unsur kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut tanpa menghilangkan tradisi itu sendiri, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa masyarakat yang masih mempercayainya

Setiap daerah memiliki tradisi dan budaya yang menjadi ciri khas daerahnya masing-masing yang biasanya disebut dengan tradisi lokal, salah satunya seperti tradisi yang ada di Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat suku Banjar. Masyarakat suku Banjar adalah sekelompok etnis terbesar yang menduduki wilayah Kalimantan Selatan,⁴ dikenal pula sebagai salah satu etnis di Indonesia yang memiliki identitas muslim yang kuat⁵ Masyarakat suku Banjar merupakan masyarakat yang terkenal cukup religius dan kental akan budayanya. Tradisi masyarakat suku Banjar merupakan hasil dari perpaduan antara Islam dan budaya lokal.⁶ Tradisi di kalangan masyarakat suku Banjar sangat beraneka ragam meliputi berbagai siklus yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat religius, termasuk hari dan bubur asyura 10 Muharram, maulidan, *batapung tawar*, *bapalas bidan*, *baarwahan*, *bahaulan* dan sebagainya.⁷

⁴ Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan Studi Indigenus," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 5, No. 1, 2014, 2.

⁵ Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 87.

⁶ Megawati dkk, "Terapi *Bapidara* masyarakat Banjar pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 4, No. 2, 2022, 112.

⁷ Hasan, "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan," *Ijtihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 14, No. 25, 2016, 89.

Dari banyaknya fenomena yang ada, masyarakat muslim telah menunjukkan reaksi terhadap Al-Qur'an sudah terlihat ketika zaman Rasulullah SAW. dan para sahabat. Terlihat bahwa Al-Qur'an digunakan sebagai tujuan untuk dipelajari dan diajarkan ke berbagai wilayah. Agama Islam semakin berkembang dan tersebar di seluruh dunia menjadikannya semakin beragam pula respon masyarakat terhadap Al-Qur'an, salah satunya yang dapat kita lihat dan rasakan adalah bagaimana para praktisi terapi menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat untuk menghilangkan gangguan dari entitas jahat (iblis dan jin) melalui metode ruqyah, bersama dengan metode pengobatan alternatif lainnya.⁸

Al-Qur'an merupakan karunia terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. dan pengikutnya yang dijadikan sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam serta panduan bagi manusia tentang cara hidup dalam segala bentuk kehidupan di bumi.⁹ Al-Qur'an memiliki banyak nama yang berbeda karena memiliki peran dan keistimewaan tersendiri seperti *al-Kitâb* (tulisan), *al-Furqân* (pembeda), *al-Dzîkr* (peringat).¹⁰ Salah satu problematika yang diperbincangkan dalam Al-Qur'an yaitu mengenai pengobatan (*syifâ'*). Kata *syifâ'* memiliki dua pengertian dalam Al-Qur'an, yaitu penyembuh penyakit hati dan penyembuh untuk penyakit fisik. Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa salah satu fungsi kehadiran

⁸ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press dan Teras, 2007), 42-47.

⁹ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 1.

¹⁰ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* ...5.

Al-Qur'an adalah sebagai penyembuh seperti dalam firman-Nya Q.S. Al-Isrâ'/17 ayat 82.¹¹

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Q.S. Al-Isrâ' /17: 82).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ayat tersebut menjelaskan tentang Al-Qur'an sebagai obat penawar penyakit-penyakit jiwa dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Namun para ulama berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Pendapat ini merujuk pada Riwayat Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi SAW. Ibn Mas'ud r.a. yang memberitakan bahwa ada seorang sahabat Nabi SAW. mengeluhkan dadanya, maka Rasulullah SAW. bersabda: “Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an.”¹²

Sebagian kalangan masyarakat suku Banjar masih menggunakan ritual pengobatan tradisional atau pengobatan lokal ketika ingin menyembuhkan suatu penyakit. Tradisi dalam ritual pengobatan tradisional yang masih dipercayai dan dilakukan di kalangan masyarakat suku Banjar sangat beragam, beberapa diantaranya adalah minta air doa (*banyu tawar*), pengobatan tradisional *menyamak* dan *batatamba* lainnya.

¹¹ Musri Sukmal, Syamsuwir dan Inong Satriadi, “*Syifa'* dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019, 76.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 531-533.

Selain yang sudah disebutkan di atas, *bapidara* juga menjadi salah satu pengobatan lokal yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Banjar. Pengobatan *bapidara* ini diyakini masyarakat suku Banjar sebagai cara yang efektif untuk menyembuhkan demam pada anak. *Kapidaraan* adalah nama penyakit yang diderita, sedangkan *bapidara* atau *mamidarai* dalam bahasa Banjar adalah proses penyembuhannya. *Kapidaraan* diambil dari kata *pidara* yang artinya arwah atau roh orang yang telah meninggal dunia.¹³ Gejala yang dialami ketika *kapidaraan* biasanya telinga dan kaki yang terasa dingin namun badan terasa panas seperti demam, fisik yang lemah dan mata terasa ngantuk bahkan seperti ketakutan.¹⁴ *Mamidarai* dilakukan dengan cara mengoleskan kunyit dan kapur sirih ke bagian tubuh tertentu pada orang yang mengalami *kapidaraan* sambil dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an.¹⁵ Dari segi pemanfaatannya kunyit memang merupakan salah satu ramuan tradisional yang mempunyai berbagai khasiat dari sekian banyak zat yang terkandung di dalamnya, kunyit biasa dimanfaatkan mulai dari olahan makanan hingga obat-obatan. Kunyit diyakini memiliki khasiat yang mampu menghilangkan racun yang terdapat di dalam tubuh. Masyarakat suku Banjar mempercayai bahwa kunyit merupakan benda yang ditakuti oleh semua makhluk halus. Sedangkan kapur sirih dipercayai memiliki manfaat untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus tersebut.¹⁶

¹³ Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 87.

¹⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 404.

¹⁵ Suriansyah Ideham dkk, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin; Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), 256.

¹⁶ Ahmad Fadillah dkk, *Seni dan Budaya dalam Pengobatan Tradisional Suku Banjar...*, 93-94.

Pemahaman tradisi *bapidara* di masyarakat cukup beragam, tergantung daerahnya masing-masing. Ada yang menganggap *bapidara* adalah proses pemberian tanda pada telinga anak-anak dengan kapur dan kunyit ketika ada keluarganya yang meninggal dunia yang bertujuan untuk mencegah agar tidak disapa oleh arwah keluarganya yang telah meninggal (tindakan preventif). Ada juga yang mengatakan bahwa *bapidara* merupakan tradisi yang dilakukan dengan cara menarik rambut sampai mengeluarkan bunyi beberapa kali disertai bacaan doa-doa tertentu yang diakibatkan oleh gangguan dari arwah kerabatnya yang sudah meninggal dunia.¹⁷ Ada juga yang menggunakan teknik *bapidara* dengan memberi tanda silang di telapak kaki pengantin menggunakan kunyit yang diyakini dapat menghindarkan pengantin dari gugup yang berlebihan (*lamah bulu*) dan sebagai isyarat bahwa kejahatan akan berpaling dengan adanya tanda tersebut.¹⁸ Sedangkan *bapidara* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ritual pengobatan untuk menyembuhkan orang *kapidaraan* yakni orang yang telah terkena sapaan atau teguran makhluk gaib. Makhluk gaib atau makhluk halus merupakan entitas atau makhluk yang tak kasat mata, tidak bisa dijangkau oleh pancaindera manusia, namun eksistensinya diyakini.¹⁹

Dalam kehidupan sehari-hari tradisi *bapidara* sudah menjadi salah satu kebiasaan yang masih dipraktikkan di kalangan masyarakat, seperti di Desa

¹⁷ Megawati, "Bapidara di Desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Filsafat Roland Barthes)", *Skripsi*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2014), 3.

¹⁸ Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar...*, 46-47.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Malaikat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2021), 25.

Tinggiran Baru, Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala. Masyarakat Desa Tinggiran Baru termasuk mayoritas yang teguh dalam melaksanakan ajaran agama (agamis) dan nilai-nilai budayanya.

Mengingat *bapidara* merupakan tradisi yang unik dan dianggap ampuh dalam mengobati penyakit demam atas dugaan teguran dari makhluk gaib, maka dianggap perlu pengkajian yang lebih khusus dan mendalam apakah tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru ini sudah bertransformasi dalam unsur-unsur nilai keislaman atau masih menjadi tradisi dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu sebelum masuknya agama Islam. Setelah bertemu dengan orang yang bisa mengobati *kapidaraan* di Desa Tinggiran Baru dan melihat bagaimana prosesi tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru secara langsung, didapati bahwa tradisi *bapidara* yang dilakukan menggunakan ayat-ayat suci yang terdapat dalam surah-surah tertentu yang diambil dari Al-Qur'an dan shalawat sebagai media penyembuhannya. Terdapat kalimat yang juga dibacakan pada waktu khusus yakni ketika akan mengoleskan kapur sirih dan kunyit yang sudah diparut, ke anggota tubuh tertentu pada pasien yang mengalami *kapidaraan*.

Salah satu bentuk *living Qur'an* adalah bagaimana sikap dan respon masyarakat dalam menerima Al-Qur'an pada realitas sosial dan kehidupan sehari-hari dengan konteks budaya dan interaksi sosial sebagai bentuk keyakinan Masyarakat Muslim terhadap fungsi Al-Qur'an itu sendiri. Tradisi *bapidara* yang dilakukan di Desa Tinggiran Baru termasuk salah satu resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat skripsi yang

berjudul “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Tradisi *Bapidara* di Desa Tinggiran Baru, Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan dalam tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru?
2. Apa motif dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru?
3. Bagaimana relevansi ayat yang digunakan dalam tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru dengan teori resepsi *living Qur’an*, *tafâ’ul* dan *iqtibâs*?

C. Tujuan dan Signifikansi

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru.
- b. Untuk mengetahui motif dibalik penggunaan ayat-ayat tersebut dalam prosesi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru.
- c. Untuk mengetahui relevansi ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru dan teori dalam *living Qur’an*, *tafâ’ul* dan *iqtibâs*.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan membuka wawasan tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi masyarakat khususnya tradisi *bapidara*, dan dapat memberikan pemahaman yang relevan

mengenai keterkaitan ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi *bapidara* dan teori *living Qur'an*.

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas serta diharapkan dapat mempertahankan tradisi yang bermanfaat nilai-nilai keislaman bagi para pembaca, khususnya bagi Mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta ruang lingkup Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

1. Ayat-ayat Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an adalah sekumpulan kalimat yang terdapat dalam surah-surah Al-Qur'an dan memiliki makna yang beragam. Ayat-ayat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *bapidara* yang dilakukan di Desa Tinggiran Baru.

2. Tradisi *Bapidara*

Menurut KBBI tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan di masyarakat.²⁰ Tradisi berasal dari kata "*thadere*" yang berarti memindahkan, menyampaikan, dan menyerahkan untuk diteruskan. Kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang dan masih diikuti oleh masyarakat sebagai suatu kebiasaan yang dianggap sebagai tradisi dalam

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, Badan, Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tradisi> Diakses pada Jum'at, 1 Desember 2023.

perkembangan selanjutnya.²¹ Tradisi adalah warisan pada zaman dahulu yang masih dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya hingga saat ini.²²

Menurut Kamus Bahasa Banjar *bapidara* berasal dari kata *pidara* yang berarti proses penyembuhan anak kecil yang sakit akibat diganggu makhluk gaib dengan membuat tanda silang dari parutan kunyit dan kapur sirih pada dahi, bahu, dada, punggung, telapak tangan, telinga, lutut dan telapak kaki, biasanya dilakukan oleh orang yang dituakan.²³

Bapidara merupakan prosesi yang dilakukan untuk penyembuhan penyakit *kapidaraan* secara tradisional yang diyakini oleh masyarakat khususnya masyarakat suku Banjar. *Kapidaraan* dalam bahasa Banjar adalah demam tinggi yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau sapaan arwah orang yang sudah meninggal terhadap seseorang yang masih hidup. Media yang digunakan adalah kunyit dan kapur sirih yang dioleskan pada bagian tubuh tertentu pada orang yang mengalami *kapidaraan*.²⁴ Masyarakat banjar meyakini dengan *bapidara* dapat menyembuhkan demam.²⁵ Jadi yang dimaksud tradisi dalam penelitian ini adalah tradisi *bapidara* yang dilakukan di Desa Tinggiran Baru.

²¹ I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih dan Ida Anuraga Nirmalayani, *Komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*, (Bali: Nilacakra, 2021), 12.

²² Gusti Ayu Indrawati Rahayu dan Putu Sabda Jayendra, *Tradisi Majejahitan: Sebuah Kontruksi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi pada Sekolah Tingkat Dasar*, (Bali: Intelektual Manifes Media, 2023), 19.

²³ H. Muhammad Mugeni, *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*, Edisi Pertama (Kalimantan Selatan: Balai Bahasa Banjarmasin, 2008), 189-190.

²⁴ Ahmad Fadillah dkk, *Seni dan Budaya dalam Pengobatan Tradisional Suku Banjar...*, 94.

²⁵ Megawati dkk, "Terapi Bapidara masyarakat Banjar pada Masa Pandemi Covid-19"..., 114.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan pengecekan mencari di berbagai artikel, jurnal dan jenis penelitian lainnya terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai tradisi *bapidara*, namun penulis tidak menemukan yang mengkaji tentang media ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dalam tradisi itu, baik yang bertempat di lokasi yang penulis teliti maupun diluar lokasi tersebut. Jadi, penulis tidak menemukan penelitian yang mengkaji tentang **Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Bapidara* di Desa Tinggiran Baru, Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala**. Beberapa di antara penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Skripsi oleh Megawati tahun 2014, IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, dengan judul *Bapidara di Desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Filsafat Roland Barthes)*. Penelitian ini juga mengkaji tentang *bapidara*. Dalam penelitian ini *bapidara* adalah tradisi yang dilakukan dengan cara menarik rambut sampai berbunyi beberapa kali dengan membaca doa-doa tertentu, yang diyakini diakibatkan oleh arwah kerabatnya yang telah menyapanya, sehingga menyebabkan orang tersebut sakit kepala.²⁶ Penelitian ini merupakan kajian *living Qur'an* yang dilakukan di Desa Cemantan, Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau yang mana pada penelitian ini difokuskan pada perspektif filsafat Roland Barthes. Akan tetapi, *bapidara* yang dimaksud dalam penelitian ini berbeda

²⁶ Megawati, "Bapidara di Desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Filsafat Roland Barthes)", *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2014), 3.

dengan *bapidara* yang di maksud oleh penulis tersebut, begitu pula pada tempat yang diteliti dan yang menjadi fokus penelitiannya.

2. Skripsi oleh Imelda Suzanna Datau tahun 2022, Institut PTIQ Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "*Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Therapy terhadap Berbagai Penyakit.*" Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an namun penulis tidak menemukan adanya yang mengkaji tentang *Q.S. Al-Qalâm* dalam penelitian ini, begitu pula dengan penyakit yang di bahas di dalamnya tidak menyebutkan tentang penyakit *kapidaraan*, namun lebih ke berbagai penyakit yang berhubungan dengan gangguan dari sihir atau jin, baik itu sebagai benteng diri maupun sebagai media penyembuhannya.²⁷

3. Skripsi oleh Hendrik Galang Firmansyah tahun 2022, Universitas Islam Negeri Malang, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "*Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Masyarakat Sasak (Studi Living Qur'an Surat Al-Isra Ayat 82 di Desa Sesela Dusun Kebun Indah, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat).*" Penelitian ini merupakan kajian *living Qur'an* yang mengkaji tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak. Beberapa penyakit yang dapat diobati dengan media ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Sasak di antaranya adalah untuk mengobati sakit kepala, sakit perut, sakit mata, rematik atau asam urat, sakit gigi dan ayat Al-Qur'an sebagai

²⁷ Imelda Suzanna Datau, "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Therapy terhadap Berbagai Penyakit", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2022).

media untuk memohon perlindungan, membatalkan dan menghadapi jin atau sihir.²⁸ Pada penelitian ini hanya terdapat kesamaan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an menjadi perantara dalam media pengobatan, namun penyakit yang dimaksud di sini berbeda dengan penyakit yang dimaksud oleh penulis, ayat Al-Qur'an yang digunakan berbeda dengan yang dimaksud oleh penulis, begitu pula dengan tempat penelitiannya.

4. Skripsi oleh Zainah Novia Hasanah tahun 2024, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Bapidara Di Desa Danau Salak Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.*" Penelitian ini merupakan kajian *living Qur'an* yang mengkaji tentang praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *bapidara*. Walau terdapat kesamaan pada judul penelitian, namun terdapat beberapa perbedaan seperti pada lokasi penelitian dan cara analisis di dalamnya. Penelitian ini juga mengkaji *living Qur'an* namun lebih menekankan fadhilah yang terkandung dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori resepsi *living Qur'an*, istilah *tafâ'ul* dan *iqtibâs* serta mengkaji relevansi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dengan teori yang disajikan.

5. Jurnal Kajian Islam dan Kontemporer Vol. 4, No. 2, dengan judul "*Terapi Bapidara Masyarakat Banjar Pada Masa Pandemi Covid-19*" yang ditulis oleh Megawati, Nadya Rohayati dan Nur Sabila Sa'adah. Penelitian ini mengkaji tentang

²⁸ Hendrik Galang Firmansyah, "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Masyarakat Sasak (Studi Living Qur'an Surat al-Isra' Ayat 82 di Desa Sesela Dusun Kebun Indah Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat)," *Skripsi* (Mataram: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, 2022).

bapidara di dalamnya juga menjelaskan terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses penyembuhannya, namun penelitian ini menggunakan studi kasus covid-19, penulis juga tidak menemukan adanya penggunaan teori resepsi *living* Qur'an, *tafâ'ul* ataupun *iqtibâs*, melainkan berfokus pada *bapidara* menurut perspektif sains dan agama dan kajian etnomedisin. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak menggunakan metode studi kasus, *bapidara* menurut perspektif sains dan agama maupun kajian etnomedisin.

F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, agar pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tetap berada dalam ranah yang sesuai, maka penulis mengurutkan pembahasan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan pembahasan dalam penelitian ini secara umum, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II pada bab ini berisi landasan teori mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, meliputi penjelasan tentang teori resepsi *living Qur'an*, teori *tafâ'ul* dan *Iqtibâs*.

Bab III, pada bab ini berisi penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, yaitu hasil penelitian dan analisis data. Bab ini memuat penjelasan tentang gambaran umum dan tipologi keberagaman lokasi penelitian, tradisi *bapidara*: upaya islamisasi dengan pengobatan lokal, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan beserta analisis pemahaman tentang ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi *bapidara* di Desa Tinggiran Baru.

Bab V, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya dari seluruh hasil penelitian, serta memuat saran-saran untuk penelitian selanjutnya.